

## HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN RESILIENSI PADA SURVIVOR KANKER PAYUDARA

Mutya Puji Nur Rachman, Irfan Fahmi, Nisa Hermawati

UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

*e-mail*: mutyarachman4@gmail.com/081220617278

### ABSTRACT

Breast cancer survivors feel stressed and weak when receiving a verdict, but not a few of them are able to rise up and submit to God that they will be cured. The results aims to determine the relationship between religiosity and resilience in breast cancer survivors. The method is bivariate correlational. Subject of this study is 35 breast cancer survivors of Bandung Cancer Society. The measuring instrument were the Religiosity Scale and Resilience Scale. The results showed that religiosity with resilience in breast cancer survivors has a positive relationship with a correlation value of 0.597 or moderate level of correlation, coefficient of determination is 0.356 or 35.64%. Religiosity aspects that have the highest contribution value are forgiveness aspects with a contribution value of 0.913, and the aspect of resilience which has the highest contribution value in increasing resilience is the aspect of work engagement with a contribution value of 0.917.

**Keywords:** breast cancer survivor, religiosity, resilience

### ABSTRAK

Survivor kanker payudara merasa *stress* dan lemah ketika menerima *vonis*, namun tidak sedikit dari mereka mampu bertahan dan berserah diri kepada Tuhan bahwa mereka dapat sembuh, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan religiusitas dengan resiliensi pada survivor kanker payudara. Metode yang digunakan yaitu korelasional bivariat. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 35 survivor kanker payudara di komunitas Bandung *Cancer Society*. Alat ukur yang digunakan yaitu skala religiusitas dan skala resiliensi. Penelitian ini menunjukkan religiusitas dengan resiliensi pada survivor kanker payudara memiliki hubungan yang positif dengan nilai korelasi 0.597 yaitu tingkat korelasi sedang, dengan koefisien determinasi sebesar 0.356 atau 35.64%. Aspek religiusitas yang memiliki kontribusi tertinggi yaitu aspek *forgiveness* dengan nilai kontribusi sebesar 0.913, dan aspek resiliensi yang memiliki kontribusi tertinggi yaitu aspek *work engagement* dengan nilai kontribusi sebesar 0.917.

**Kata Kunci:** survivor kanker payudara, religiusitas, resiliensi

## PENDAHULUAN

Kanker payudara merupakan salah satu penyakit tidak menular namun dapat mematikan jika tidak segera ditangani. Kanker payudara yaitu adanya benjolan di payudara akibat pertumbuhan sel abnormal yang berlebihan.

Fenomena yang terjadi pada survivor kanker payudara di *Bandung Cancer Society* (BCS) beraneka ragam. Setelah melakukan observasi dan wawancara dengan 16 survivor yang berkaitan dengan hal ini yaitu adanya dimensi religiusitas yang mendukung dan berkaitan dengan dimensi resiliensi pada survivor kanker payudara. Para survivor mengemukakan bahwa ketika mengetahui vonis dari dokter, mereka merasa kaget dan *shock* terutama ketika dokter menyarankan untuk melakukan kemoterapi ataupun radiasi, namun demikian survivor kanker payudara tetap berusaha tenang serta yakin bahwa mereka dapat sembuh dan menyerahkan segala sesuatunya kepada Tuhan, mereka juga mengemukakan bahwa mereka sempat *down* karena *vonis* tersebut, tetapi karena peran agama begitu kuat dalam hidup mereka membuat mereka yakin bahwa mereka harus segera bangkit dan yakin akan keajaiban Tuhan kepada mereka. Selain survivor kanker payudara juga mengatakan bahwa orang yang sedang berjuang melawan kanker biasanya memiliki

emosi yang lebih sensitif, sehingga setiap orang yang ingin bertemu harus lebih memahami tingkat emosional survivor. Mereka pun mengatakan bahwa mereka yang tidak sakit kanker tidak akan mengerti tentang emosional yang dimiliki oleh kami yang terkena kanker.

Di Bandung *Cancer Society*, survivor kanker payudara beranekaragam dalam menyikapi permasalahan yang sedang dihadapi. Tidak sedikit dari mereka mampu bangkit dan memiliki optimis akan kesembuhannya. Bahkan mereka percaya bahwa permasalahan hal sedang dihadapinya tentu memiliki jalan keluar yang pastinya menghasilkan, dan berputus asa serta menyerah pada permasalahan bukan jalan yang baik menurut mereka. Dalam hal ini, permasalahan yang sedang dihadapi yaitu penyakit kanker payudara, mereka yakin bahwa penyakit yang sedang dihadapi dapat disembuhkan dengan berbagai cara dan salah satu caranya menggunakan teknik radiasi atau yang dikenal oleh kebanyakan orang dengan sebutan kemoterapi. Selain itu, mereka yakin dan percaya bahwa hasil yang akan mereka dapatkan adalah kesembuhan, kesehatan dan bebas dari kanker.

Survivor kanker payudara di *Bandung Cancer Society* saling mendukung satu sama lain khususnya dalam bidang keagamaan, komunitas tersebut terdiri dari berbagai macam keyakinan (lintas agama), sehingga dalam perayaan hari besar seperti idul fitri, idul adha, natal, imlek, dan perayaan keagamaan lainnya selalu diadakan. Selain itu, komunitas ini selalu mengadakan kegiatan keagamaan lainnya guna untuk meningkatkan religiusitas pada setiap anggota maupun partisipan dari komunitas tersebut.

Tidak hanya kegiatan keagamaan, namun komunitas BCS memiliki kegiatan-kegiatan yang positif dalam kehidupan sehari-hari guna mengalihkan stres akan kanker payudara yang dimilikinya. Beberapa kegiatan positif yang dilakukan komunitas BCS yaitu jalan santai, senam pagi (setiap minggu di *car free day* dago), berkumpul bersama untuk *sharing*, mengadakan seminar seputar kanker bersama dokter-dokter ternama, dan banyak kegiatan lainnya yang rutin diselenggarakan/dilakukan oleh komunitas BCS baik secara khusus (untuk komunitas BCS) maupun untuk masyarakat umum.

Berdasarkan hasil observasi ke lapangan, sikap yang ditunjukkan oleh survivor kanker payudara di komunitas *Bandung Cancer Society* memperlihatkan

bahwa mereka merupakan individu yang resilien. Selain itu survivor kanker payudara juga yakin bahwa segala sesuatu yang sedang dihadapi merupakan jalan yang diberikan oleh Tuhan. Mereka pula percaya bahwa tidak ada penyakit yang Tuhan turunkan tanpa obat, kanker payudara yang sedang dialami pasti dapat disembuhkan. Tidak hanya berusaha untuk kesembuhannya, mereka semakin mendekatkan diri pada Tuhannya dan melalui media berdoa serta ritual sesuai dengan agama masing-masing mereka merasa lebih nyaman, lebih tenang dan lebih yakin bahwa berputus asa bukan hal yang baik untuk dilakukan saat ini.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti bermaksud untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan resiliensi pada survivor kanker payudara.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan metode korelasional *bivariat* karena penelitian ini terdiri dari dua variabel. Penelitian kuantitatif lebih menekankan pada aspek pengukuran secara empirik, terstruktur, objektif, dan terukur. Pengukuran tersebut dapat dilakukan setelah melakukan pengambilan data

dengan menggunakan alat ukur berupa skala, kemudian diolah kedalam bentuk numerikal (angka-angka) dan dianalisis dengan menggunakan metode statistik. Penelitian korelasional bivariat yaitu metode yang digunakan untuk menerangkan keertan antara dua variabel (Arikunto, 2010). Populasi dalam penelitian ini yaitu survivor kanker payudara yang tergabung dalam komunitas Bandung *Cancer Society* dengan jumlah populasi 35 survivor.

**Metode Pengumpulan Data.** Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala *likert*. Alat ukur yang digunakan merupakan alat ukur yang sudah baku yaitu skala religiusitas yang diadopsi dan dimodifikasi dari Fetzer (2003) dan skala resiliensi yang diadopsi dan dimodifikasi dari Connor & Davidson (2003).

**Metode Analisis Data.** data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis korelasional bivariat. Dalam penelitian ini dilakukan uji validitas dengan menggunakan formula *rank-spearman*. Sedangkan dalam menginterpretasi koefisien validitas menggunakan klasifikasi Guilford (1965) yang disajikan pada tabel 1.

**Tabel 1. Klasifikasi Koefisien Korelasi Guilford**

Nilai Korelasi	Kriteria
0.00 – 0.19	Sangat Rendah
0.20 – 0.39	Rendah
0.40 – 0.59	Sedang
0.60 – 0.79	Tinggi
0.80 – 0.99	Sangat Tinggi
1.00	Sempurna

Berdasarkan hasil perhitungan, didapat nilai validitas dari setiap aspek untuk skala religiusitas dan skala resiliensi yang menggunakan standar koefisien korelasi dari Guilford, maka diperoleh hasil yang disajikan pada tabel 2 dan tabel 3.

**Tabel 2. Hasil Uji Validitas Skala Religiusitas**

Aspek	Koefisien Korelasi	Kriteria
<i>Daily Spiritual Experiences Values/Belief</i>	.657	Validitas Tinggi
<i>Forgiveness</i>	.467	Validitas Sedang
<i>Private Religious Practices Religious/Spiritual Coping Religious Support</i>	.913	Validitas Sangat Tinggi
<i>Private Religious Practices Religious/Spiritual Coping Religious Support</i>	.850	Validitas Sangat Tinggi
<i>Religious/Spiritual Coping Religious Support</i>	.893	Validitas Sangat Tinggi
<i>Religious/Spiritual Coping Religious Support</i>	.904	Validitas Sangat Tinggi
<i>Religious/Spiritual History Commitment</i>	.678	Validitas Tinggi
<i>Religious/Spiritual History Commitment</i>	.587	Validitas Sedang
<i>Organizational Religiousness Religious Preference</i>	.402	Validitas Sedang
<i>Organizational Religiousness Religious Preference</i>	.506	Validitas Sedang

**Tabel 3. Hasil Uji Validitas Skala Resiliensi**

Aspek	Koefisien Korelasi	Keterangan
Menurut Kobasa (1979)	.870	Validitas Sangat Tinggi
Menurut Rutter (1985)	.917	Validitas Sangat Tinggi
Menurut Lyons (1991)	.563	Validitas Sedang
Menurut pengalaman Shackleton	.602	Validitas Tinggi

Adapun perhitungan reliabilitas dari skala religiusitas dengan nilai reliabilitas sebesar 0.744 dan nilai reliabilitas skala resiliensi sebesar 0.748. berdasarkan tabel 1 kedua nilai tersebut memiliki arti bahwa skala religiusitas dan skala resiliensi memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Analisis deskriptif dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu analisis deskriptif religiusitas dan analisis deskriptif resiliensi. Hasil analisis deskriptif religiusitas menunjukkan bahwa terdapat 6 survivor yang termasuk kedalam kategori religiusitas tinggi, 24 survivor yang termasuk kedalam kategori religiusitas sedang, dan 5 survivor termasuk kedalam kategori religiusitas rendah. Hasil analisis deskriptif resiliensi menunjukkan bahwa terdapat 7 survivor dengan resiliensi tinggi, 22 survivor dengan resiliensi rendah, dan 6 survivor dengan resiliensi rendah.

Berdasarkan hasil perhitungan tabulasi silang menunjukkan bahwa subjek pada penelitian ini lebih banyak memiliki religiusitas dan resiliensi pada kategori sedang.

**Tabel 4. Tabel Tabulasi Silang Religiusitas dengan Resiliensi**

	Resiliensi			Σ	
	R	S	T		
Religiusitas	R	3	2	0	5
		8.6%	5.7%	0.0%	14.3%
	S	3	15	6	24
		8.6%	42.9%	17.1%	68.6%
	T	0	5	1	6
		0.0%	14.3%	2.9%	17.1%
Σ	6	22	7	35	
	17.1%	62.9%	20.0%	100%	

Adapun perhitungan korelasi antar aspek untuk mengetahui seberapa besar pengaruh aspek tersebut dalam meningkatkan variabel religiusitas (tabel 7) dan meningkatkan variabel resiliensi (tabel 8) yang akan disajikan pada kedua tabel berikut:

**Tabel 5. Nilai Sumbangsi Aspek Religiusitas**

Aspek	Nilai
<i>Daily Spiritual Experiences</i>	0.657
<i>Values/Beliefs</i>	0.467
<i>Forgiveness</i>	0.913
<i>Private Religious Practices</i>	0.850
<i>Religious/Spiritual Coping</i>	0.893
<i>Religious Support</i>	0.904
<i>Religious Spiritual History</i>	0.678
<i>Commitment</i>	0.587
<i>Organizational Religiousness</i>	0.402
<i>Religious Preference</i>	0.506

Berdasarkan tabel diatas maka diperoleh nilai tertinggi dari aspek religiusitas yaitu aspek *forgiveness* dengan nilai sumbangsi sebesar 0.913.

**Tabel 6. Nilai Sumbangsi Aspek Resiliensi**

Aspek	Nilai
<i>Hardiness</i>	0.870
<i>Work Engagement</i>	0.917
<i>Assesing Patience</i>	0.583
<i>Experience</i>	0.602

Berdasarkan tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa aspek yang memiliki nilai sumbangsi terbesar dalam meningkatkan resiliensi responden yaitu aspek *work engagement*.

**Analisis inferensial.** Dalam analisis ini yang pertama akan dijelaskan yaitu analisis korelasi berdasarkan tabel 7.

**Tabel 7. Hasil Perhitungan Uji Normalitas**

		$\Sigma$
N		35
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	221.60
	Std. Deviation	16.705
	Absolute Positive	.181
	Absolute Negative	.106
		-.181
Test Statistic		.181
P value		.005

Kemudian uji korelasi dengan menggunakan *rank spearman* didapat hasil yang disajikan pada tabel 8.

**Tabel 8. Hasil Perhitungan Correlation antara Religiusitas dengan Resiliensi**

		Religiusitas	Resiliensi
Religiusitas	Korelasi Spearman	1.000	.597
	P value		.000
	N	35	35
Resiliensi	Korelasi Spearman	.597	1.000
	P value	.000	
	N	35	35

Berdasarkan tabel diatas maka didapat nilai  $P_v$  sebesar 0.000,  $r$  sebesar 0.597, N sebanyak 35 responden, dengan nilai  $\alpha$  0.05. Dapat dilihat bahwa nilai  $P_v$  lebih kecil daripada  $\alpha$  yang menunjukkan arti bahwa terdapat hubungan yang positif antara religiusitas dengan resiliensi, dengan nilai korelasi sebesar 0.597 yang dapat dikategorikan tingkat korelasi sedang.

## PEMBAHASAN

**Gambaran Religiusitas.** Religiusitas yaitu perilaku seseorang yang muncul karena mengikuti aturan keagamaan dan praktek keagamaan yang merupakan bentuk dari komitmen dirinya dengan Tuhan. Fetzer (2003) berpendapat bahwa religiusitas merupakan hasil dari internalisasi seseorang terhadap nilai-nilai keagamaan dalam kehidupannya sesuai dengan aturan/doktrin dari setiap agama. Dari hasil analisis data yang dilakukan, peneliti membagi religiusitas survivor kanker payudara kedalam dua kategori yaitu kategori tinggi dan kategori rendah. Rata-rata memiliki tingkat religiusitas yang sedang dengan persentase sebesar 68.8% dari seluruh survivor kanker payudara di komunitas tersebut. Sikap yang ditunjukkan oleh survivor kanker payudara di komunitas tersebut yaitu saling memberi dukungan satu sama lain, saling mengingatkan dalam hal keagamaan, saling membantu satu sama lain ketika satu dari mereka ada yang kesusahan, saling peduli dan memberikan dukungan ketika salah satu diantara mereka merasa *down* dan tidak berdaya, mengadakan kegiatan keagamaan secara bersama-sama, selalu berusaha memaafkan diri sendiri dan memaafkan orang lain, rutin melakukan

kegiatan keagamaan secara pribadi yang mana mereka berpendapat bahwa kegiatan keagamaan secara pribadi penting dilakukan untuk meningkatkan hubungan yang kuat antara dirinya dengan Tuhan, dan menjadikan agama sebagai sarana untuk mengatasi masalahnya. Hal tersebut sejalan dengan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Fetzer (2003) terutama aspek *forgiveness*, *privat religious practices*, *religious/spiritual coping*, dan *religious support*.

*Forgiveness* menurut Fetzer (2003) berisikan tentang perilaku responden seperti pengakuan, perasaan diampuni oleh Tuhan, merasa diampuni oleh orang lain, memaafkan orang lain, dan memaafkan diri sendiri. Pengampunan adalah cara untuk mengatasi pengaruh dan penilaian negatif terhadap orang yang bersalah/berbuat dosa. *Privat religious practices* menurut Fetzer (2003) yaitu praktik keagamaan yang dilakukan responden secara pribadi yang terjadi dirumah secara individu atau dengan keluarga dan terjadi secara tidak terorganisir (seperti dalam organisasi keagamaan, lembaga keagamaan secara formal). *Religious/spiritual coping* menurut Fetzer (2003) yaitu suatu cara responden untuk mengatasi (*coping*) peristiwa-peristiwa yang penuh dengan tekanan, yaitu pengamatan agama dengan cara yang positif dengan mencerminkan metode-metode keagamaan

untuk memahami dan menangani pemicu stres dalam kehidupan, dan refleksi agama dengan cara negatif dalam usaha menjadikan agama sebagai cara untuk mengatasi permasalahan dalam kehidupan. Dan *religious support* menurut Fetzer (2003) yaitu hubungan sosial antara responden yang satu dengan yang lainnya dalam beribadan untuk saling memberi dukungan.

**Gambaran Resiliensi.** Resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk bangkit dari masalah yang menekan, dan memiliki ketahanan untuk berkembang dalam kesulitan yang dialami. Menurut Connor & Davidson (2003), Resiliensi merupakan ketahanan seseorang untuk mewujudkan kualitas diri untuk berkembang dalam menghadapi kesulitan. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan tingkat resiliensi pada survivor kanker payudara berbeda-beda, hasil analisis dibagi menjadi dua kategori yaitu kategori rendah dan kategori tinggi dikarenakan penelitian ini merupakan penelitian satu arah.

Rata-rata survivor kanker payudara di komunitas Bandung *Cancer Society* memiliki tingkat resiliensi sedang dengan presentase sebesar 62.9% dari jumlah seluruh survivor kanker payudara

di komunitas tersebut. Hal tersebut terbukti dengan sikap yang ditunjukkan oleh survivor kanker payudara yaitu memiliki keyakinan dan kepercayaan diri yang tinggi bahwa mereka dapat sembuh dari kanker, selain itu mereka yakin bahwa kanker payudara yang mereka dapatkan merupakan ujian dari Tuhan yang harus dihadapi, stres yang mereka rasakan digunakan sebagai kekuatan untuk bertahan dari ujian yang dihadapi dan berjuang bahwa setiap tujuan yang mereka miliki pasti akan tercapai. Sikap yang ditunjukkan oleh survivor kanker payudara tersebut sejalan dengan aspek-aspek resiliensi dari Connor & Davidson (2003) terutama aspek *work engagement* dan aspek *hardiness*.

*Work engagement* menurut Connor & Davidson (2003) yaitu mengembangkan strategi dengan tujuan serta sasaran yang jelas, memiliki orientasi dalam tindakan yang dilakukan, memiliki kepercayaan diri yang kuat, mampu beradaptasi dengan perubahan yang dihadapi, memiliki keterampilan dalam pemecahan masalah sosial, humor dalam menghadapi stres, serta memiliki pengalaman mengenai kesuksesan dan pencapaian yang pernah dialami sebelumnya. Dan *hardiness* menurut Connor & Davidson (2003) yaitu aspek yang mencerminkan kontrol, komitmen, dan perubahan yang terjadi pada individu.

Perubahan tersebut dipandang sebagai suatu tantangan yang harus dilalui oleh individu tersebut.

**Hubungan religiusitas dengan resiliensi.** Penelitian ini menjelaskan mengenai hubungan antara religiusitas dengan resiliensi pada survivor kanker payudara. Dari hasil uji korelasi yang didapat, diketahui bahwa hipotesis dari penelitian ini diterima. Nilai *P value* pada penelitian ini sebesar  $0.00 < 0.05$ , dengan nilai koefisien korelasi *rank spearman* 0.597 dengan tanda yang positif. Berdasarkan kriteria koefisien korelasi dari Guilford (1956), nilai 0.598 termasuk kedalam kategori hubungan yang sedang antara religiusitas dengan resiliensi. Kemudian nilai  $r^2$  dari 0.597 sebesar 0.356 yang menunjukkan arti bahwa 35.6% terdapat hubungan positif antara religiusitas dengan resiliensi pada survivor kanker payudara. Apabila religiusitas tinggi maka resiliensi akan tinggi, begitupun sebaliknya apabila religiusitas rendah maka resiliensi akan rendah pula.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya Aisha (2014) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara religiusitas dengan resiliensi pada remaja. Dimana jika religiusitas tinggi maka resiliensi

akan tinggi dan jika religiusitas rendah maka resiliensi akan rendah pula. Hipotesis dalam penelitian ini diterima dengan nilai  $r^2$  56.5% yang termasuk kedalam kategori sedang.

Sikap yang ditunjukkan oleh survivor kanker payudara rata-rata memiliki sikap yakin dan percaya diri bahwa mereka mampu mencapai tujuan mereka, dalam hal ini yang menjadi tujuan utama mereka adalah sembuh atau terbebas dari sel-sel kanker yang terdapat didalam sel-sel payudaranya. Menurut mereka, yakin dan percaya akan mukjizat Tuhan merupakan hal yang paling penting, karena Tuhan akan selalu memberikan hal terindah dapat setiap hidup umat-Nya. Untuk mendapat mukjizat tersebut, mereka beranggapan bahwa memaafkan diri sendiri kemudian memaafkan orang lain akan membuka pintu maaf Tuhan untuk dirinya sehingga akan lebih mudah mendapatkan mukjizat Tuhan, oleh karena itu kunci dari kehidupan menurut mereka adalah “memaafkan” yaitu memaafkan diri sendiri dan orang lain.

Keyakinan tersebut mereka tingkatkan melalui kegiatan keagamaan yang mereka lakukan baik secara pribadi maupun kelompok, mereka beragapan bahwa menyibukan dirinya dengan beribadah kepada Tuhan untuk mendapatkan relasi yang baik dengan Tuhan dan melakukan kegiatan keagamaan secara bersama. Mereka

rajin berdoa dipagi hari, membaca kitab suci dan literatur keagamaan, pergi ketempat ibadah, dan merayakan hari-hari besar keagamaan. Mereka juga menjadikan kegiatan keagamaan sebagai cara atau solusi dalam mengatasi permasalahan yang mereka hadapi dan tetap tegar dalam segala situasi. Merekapun saling memberikan dukungan satu sama lain untuk mengatasi stres dan bangkit dari keterpurukan sehingga mereka mampu melakukan kegiatan-kegiatan yang positif secara bersama-sama. Berdasarkan uraian tersebut, maka sikap-sikap yang ditunjukkan oleh survivor kanker payudara sesuai dengan aspek-aspek religiusitas dari Fetzer (2003) terutama aspek *forgiveness*, *private religious practices*, *religious/spiritual coping*, dan *religious support*, dan juga sesuai dengan aspek-aspek resiliensi menurut Connor & Davidson (2003) terutama pada aspek *hardiness* dan aspek *work engagement*.

Berikut merupakan nilai sumbangan setiap aspek yang tentunya dapat mempengaruhi tingkat religiusitas pada survivor kanker payudara, aspek *forgiveness* memiliki nilai sebesar 0.913 yang merupakan nilai sumbangan terbesar dalam meningkatkan religiusitas

survivor kanker payudara di komunitas BCS, *private religious practices* memiliki nilai sumbang sebesar 0.850, aspek *religious/spiritual coping* memiliki nilai sebesar 0.893, dan aspek *religious support* memiliki nilai sebesar 0.904 yang merupakan aspek dengan nilai sumbang terbesar kedua setelah aspek *forgiveness* yang juga memiliki pengaruh yang besar terhadap tingkat religiusitas survivor kanker payudara. Aspek *work engagement* memiliki nilai sumbang terbesar dari keempat aspek resiliensi menurut Connor & Davidson (2003) yaitu sebesar 0.917 yang dapat mempengaruhi tingkat resiliensi pada survivor kanker payudara, adapun aspek *hardiness* dengan nilai sebesar 0.870 yang juga dapat mempengaruhi tingkat resiliensi pada survivor kanker payudara.

Sesuai dengan analisis hasil maka dapat disimpulkan bahwa survivor kanker payudara yang tergabung dalam Bandung Cancer Society memiliki religiusitas sedang dan resiliensinya sedang dengan nilai korelasi sebesar 0.597 atau sebesar 35.64%. Dengan demikian terdapat faktor lain sebesar 64.36% yang mempengaruhi tingkat religiusitas dan resiliensi pada survivor kanker payudara di komunitas tersebut.

Adapun faktor-faktor lain yang tidak dapat dikontrol oleh peneliti yang dapat mempengaruhi survivor kanker payudara

ketika sedang mengisi angket yang telah disediakan. Kemungkinan faktor tersebut yaitu faktor situasi dan kondisi, dimana situasi ketika pengambilan data dilakukan sesaat setelah acara seminar kanker payudara di hari Kartini, dan faktor kondisi yaitu mungkin konsentrasi survivor kanker payudara sudah terpecah karena sudah mengikuti seminar dan merasa lelah karena seminar dilakukan sejak pukul 10.00 sampai pukul 14.00. hal ini tentu dapat menyebabkan jumlah skor menjadi rendah dan tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai hubungan religiusitas dengan resiliensi pada survivor kanker payudara di komunitas Bandung *Cancer Society*, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara variabel religiusitas dengan variabel resiliensi dengan nilai  $P_{\text{value}} (0.000) < \alpha (0.05)$  yang menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak, dan nilai korelasi sebesar 0.597 yang dapat dikategorikan korelasi sedang. Dengan demikian tingkat religiusitas dan resiliensi pada survivor kanker payudara di komunitas Bandung *Cancer Society* berada pada kategori sedang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Connor & Davidson (2003). *DEVELOPMENT OF A NEW RESILIENCE SCALE: THE CONNOR-DAVIDSON RESILIENCE SCALE (CD-RISC)*. *Research Article. Depression and Anxiety* 18:76-82.
- Fetzer, J.E. (2003). *Multidimensional Measurement of Religiousness/Spirituality for Use In Health Research*. Kalamazoo, MI: Fetzer Institute.
- Guilford, J.P. (1956). *Fundamental Statistic in Psychology and Education*. 3rd Ed  
New York: McGraw-Hill Book Company, Inc.